

Penggunaan Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VIII Di SLB Negeri 1 Bulukumba

Nuraidah¹⁾, Abdullah Pandang²⁾, Sahril Buchori³⁾

¹⁾ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²⁾ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³⁾ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail Correspondent: nuraidah1704@gmail.com

Received: 6-02-2024

Revised: 24-04-2024

Accepted: 13-05-2024

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Keywords: Self-confidence, Symbolic Modeling Technique, Mild Tunagrahita

This study examines the low self-confidence of mildly disabled students at SLB Negeri 1 Bulukumba. The formulation of the problems in this study are (1) What is the description of the behavior of self-confidence of mildly retarded students in class VIII at SLB Negeri 1 Bulukumba based on the analysis of the initial condition/baseline 1 (A1); (2) How is the description of the implementation of modeling techniques in increasing the self-confidence of mildly retarded students in class VIII at SLB Negeri 1 Bulukumba in the intervention condition (B); (3) Whether modeling techniques can increase the self-confidence of mildly retarded students in class VIII at SLB Negeri 1 Bulukumba based on the results of the analysis of the final condition of baseline 2 (A2). The purpose of this study was to determine: (1) self-confidence of mildly disabled students before being given intervention (Baseline 1/A1); (2) self-confidence of mildly disabled students when given intervention (B); (3) self-confidence of mildly disabled students after being given intervention (Baseline 2/A2); and (4) fine motor skills of students based on analysis between conditions before being given intervention, when given intervention, and after being given intervention. The data collection technique used is an action test. The subject in this study was one student with Down syndrome whose initials were RMR. This study uses an experimental method that uses Single Subject Research (SSR) with the A-B-A design: (1) Students' fine motor skills before being given treatment are very low based on the results of the analysis in baseline 1 (A1); (2) Students' fine motor skills during treatment have increased to the high category seen from the results of the analysis in the intervention condition (during treatment); (3) Students' fine motor skills after being given treatment increased to the sufficient category seen from the results of the analysis in the condition at baseline 2 (A2) or after treatment. Thus, students' fine motor skills after being given treatment increased due to the effect of providing intervention.

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Bulukumba. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah gambaran perilaku kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba berdasarkan analisis kondisi awal/baseline 1 (A1);

Kata kunci:

Kepercayaan Diri, Teknik Modeling Simbolik, Tunagrahita Ringan

(2) Bagaimana gambaran pelaksanaan teknik modeling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba pada kondisi intervensi (B); (3) Apakah teknik modeling dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba berdasarkan hasil analisis kondisi akhir *baseline 2* (A2).” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan sebelum diberi intervensi (*Baseline 1/A1*); (2) kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan saat diberi intervensi (B); (3) Kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan halus murid setelah diberi intervensi (*Baseline 2/A2*); dan (4) Kemampuan motorik halus murid berdasarkan analisis antar kondisi sebelum diberi intervensi, saat diberi intervensi, dan setelah diberi intervensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang murid *down syndrome* yang berinisial RMR. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. kesimpulan penelitian ini : (1) Kemampuan motorik halus murid sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan hasil analisis dalam *baseline 1* (A1); (2) Kemampuan motorik halus murid selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi intervensi (selama diberikan perlakuan); (3) Kemampuan motorik halus murid setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori cukup dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *baseline 2* (A2) atau setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, kemampuan motorik halus murid setelah diberikan perlakuan meningkat karena pengaruh pemberian intervensi.

PENDAHULUAN

Percaya diri merupakan keyakinan akan kemampuan peserta didik untuk bertindak sesuai keinginan tanpa ada paksaan dari pihak manapun (Amri 2018). Menurut Lie, “percaya diri adalah keyakinan berupa kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan pekerjaan dan menyelesaikan problem yang dihadapinya”(Saputra and Prasetiawan 2018). Sedangkan menurut Lauster, “percaya diri bukanlah suatu karakter yang berasal dari keturunan keluarga tetapi percaya diri dapat diperoleh melalui interaksi dan pengalaman kemudian ditanamkan pada lingkungan sekolah oleh guru” (Nazila, Pujianti, and Hamidah 2024). Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan bekal yang sangat penting bagi siswa dalam proses kehidupannya. Kepercayaan terhadap dirinya yang akan memotivasi untuk berusaha mencapai tujuannya. Tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup. Rasa minder, malu, takut dan lain-lain dapat menjadi kendalabagi siswa terutama siswa tunagrahita ringan dalam berinteraksi dan mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Tunagrahita yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental dan memiliki hambatan secara sosial (Faisah et al. 2023). Siswa tunagrahita adalah siswa yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Siswa tunagrahita ringan adalah siswa dengan kemampuan kecerdasan rata-rata di bawah siswa normal, keterhambatan perilaku adaptif, dan terhambat dalam masa perkembangan. Tetapi siswa tersebut mampu dididik dalam bidang akademik (membaca, berhitung dan menulis), sosial dan pekerjaan. (Pardede 2022) Anak tunagrahita ringan menurut Bratanata, (1976) adalah mereka yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung sampai tingkat tertentu serta mampu mempelajari keterampilan-keterampilan sederhana. Menurut

Tasmudji (U. Munjiah 2022) syarat utama agar siswa bisa mandiri dalam segala tindakan yaitu jika siswa percaya pada kemampuan dan kekuatan dirinya. Bahwa apa yang mereka lakukan itu baik dan benar. Tanpa kepercayaan diri maka timbul keraguan dalam segala tindakannya. Bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan tidak berani berbuat apapun termasuk dalam menyelesaikan suatu tugas tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri 1 Bulukumba, diperoleh informasi dari guru wali kelas VIII-C bahwa terdapat siswa tunagrahita ringan yang memiliki kepercayaan diri rendah seperti tidak berani ketika diminta maju kedepan, tidak mau bertanya, minder untuk tampil di depan kelas dan berbicara. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh cara berpikir siswa tersebut, misalnya selalu beranggapan bahwa dia tidak bisa mengerjakan atau menyelesaikan. Bahkan ketika tugas yang telah diselesaikan pun dia selalu takut dan berpikir bahwa yang telah dikerjakan kemungkinan salah. Oleh karena itu, masalah kepercayaan diri pada individu menjadi prioritas yang harus dibangun untuk mencapai penyesuaian diri secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan adanya siswa tunagrahita ringan yang menunjukkan perilaku kurangnya kepercayaan diri, di kelas VIII SLB Negeri 1 Bulukumba pada saat proses belajar terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam proses pembelajaran, seperti siswa terlihat tidak berani tampil di depan kelas ketika disuruh untuk mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan, tidak mau menjawab pertanyaan ketika ditanya oleh guru mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya, dan bahkan tidak pernah mengajukan pertanyaan mengenai materi kurang dipahami yang telah disampaikan sebelumnya oleh guru. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil angket yang menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan tersebut mengalami kurang percaya diri pada saat proses pembelajaran di kelas yang dapat dilihat dari indikator seperti siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan, tidak pernah berbicara di depan kelas, kadang-kadang menjawab pertanyaan, dan tidak pernah menulis di depan (papan tulis). Berikut dibuktikan dengan adanya pernyataan langsung dari siswa dengan inisial SM yang mengalami masalah dalam kepercayaan dirinya. "Saya takut dan malu ketika saya di suruh tampil di depan kelas, meskipun tugas yang diberikan sudah selesai saya tetap tidak berani naik ke depan karena takut salah".

Menurut Lindenfield (Yulia 2019), faktor internal penyebab orang yang tidak percaya diri yaitu memiliki konsep diri yang negatif dan kurang percaya pada kemampuannya sehingga sering menutup diri. Oleh karena itu, masalah kepercayaan diri pada individu menjadi prioritas yang harus dibangun untuk mencapai penyesuaian diri secara maksimal. Kepercayaan diri yang kurang jika dibiarkan maka akan menyebabkan kegagalan dalam proses belajar dan pengembangan peserta didik. Dampak dari kepercayaan diri yang rendah diantaranya perasaan mudah mengeluh ketika menghadapi rintangan, munculnya rasa putus asa dalam menjalani sebuah proses, meragukan kemampuan yang dimiliki, hanya fokus melihat kekurangannya tanpa menyadari kelebihan dan potensi yang dimiliki. Apabila hal tersebut terus berlanjut tanpa penanganan dari pihak sekolah, maka siswa tunagrahita ringan tersebut akan menjadi generasi muda yang tidak memiliki masa depan dan terbelakang. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakan upaya

untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri yang rendah di kalangan siswa tungarhita ringan tersebut melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan karena setiap siswa di sekolah dapat dipastikan memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dalam belajarnya, dan setiap masalah yang dihadapi masing-masing siswa sudah pastilah berbeda. Bimbingan merupakan bantuan yang intergral dari pendidikan karena pendidikan merupakan sebuah proses dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masing-masing individu untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dan pendidikan juga merupakan “pembangunan suatu dunia perasaan dan kesadaran” the up bulding of a word in feeling or consciousness.” Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Karunia 2016)(Yulia 2019) . Salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kepercayaan diri adalah teknik modeling yang dimana terdapat beberapa jenis yaitu modeling nyata, modeling simbolik, dan modeling ganda (Sutama, dkk, 2014).

Menurut Bandura modeling tidak hanya sekedar meniru, tetapi melibatkan kognitif dengan menyesuaikan diri dengan perilaku peserta didik yang menjadi model dengan cara mengamati dan merepresentasikan sebagai informasi kemudian menyimpannya untuk digunakan di kemudian hari atau apabila membutuhkannya (Usman, S., Puluhulawa, F., & Smith 2017) Teknik modeling adalah proses peserta didik mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh perilaku yang dilakukan oleh sang model. Peserta didik akan memperhatikan seorang model, kemudian peserta didik merekam peristiwa tersebut, peserta didik diberikan sebuah penguatan untuk dapat melakukan apa yang dicontohkan oleh model (Nazila dkk., 2024). Salah satu Teknik modeling yaitu modeling simbolik merupakan model layanan yang disajikan melalui tertulis, rekaman audio, atau video, film dan slide. Model-model simbolik dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolik dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan- keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan mempertunjukkan pada klien melalui alat-alat perekam seperti tersebut diatas. Pemodelan simbolik diadministrasikan dengan cara meminta konseli untuk mempelajari perilaku sasaran melalui media seperti buku, gambar, film. (Yulia 2019)).

Teknik modeling simbolik merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut (Usman, dkk 2017). Modeling simbolik adalah teknik modeling yang disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modeling simbolik dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok klien (S. Munjiah 2022). Berdasarkan hal tersebut maka, perlu diadakannya upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tungarhita ringan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik modeling simbolik.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dan relevan dengan judul yang peneliti angkat adalah penelitian (Mujiyati, Wahyudi, A., & Utomo 2021), menyimpulkan bahwa layanan konseling behavioral teknik modeling dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII Tunagrahita SLB Dharma Bhakti, Piyungan. Sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata kepercayaan diri siswa sebesar 50 persen dan setelah melakukan layanan konseling behavioral teknik modeling meningkat menjadi 77,5 persen.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik modeling simbolik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba dengan alasan bahwa teknik modeling simbolik efektif digunakan pada situasi dan kondisi kepercayaan diri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Pendekatan kuantitatif berupa eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba sebelum dan sesudah menggunakan teknik modeling simbolik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (Singel Subject Reserach/SSR). Menurut Rosnow dan Rosenthal (Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata 2006) penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (Singel Subject Reserach/SSR) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Penggunaan metode penelitian (Single Subject Research/SSR) ini bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat dampak serta menguji efektivitas dari suatu treatment atau perlakuan berupa peningkatan kepercayaan diri melalui penggunaan teknik modeling simbolik pada siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba sebelum diberikan perlakuan (baseline 1/A1) pada saat diberikan perlakuan (Intervensi/B) dan setelah diberikan perlakuan (baseline 2/A2) serta analisis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, variabel penelitian yang dikaji adalah kepercayaan diri sebagai variabel terikat dan teknik modeling simbolik sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal dengan pendekatan Withdrawal dan Reversal dalam konstelasi A-B-A, yaitu desain yang terdiri dari tiga fase untuk mempelajari pengaruh perlakuan terhadap individu dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi. Fase pertama, A1 (baseline 1), bertujuan untuk mengetahui profil dan perkembangan kemampuan motorik halus sebelum intervensi dengan subjek yang diperlakukan secara alami tanpa perlakuan, sebagaimana dijelaskan bahwa baseline adalah kondisi pengukuran perilaku sasaran dalam keadaan natural sebelum diberikan intervensi (Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata 2006). Fase kedua, B (intervensi), adalah kondisi ketika subjek diberi perlakuan berupa teknik modeling simbolik untuk mengukur perilaku kepercayaan diri selama intervensi berlangsung. Terakhir, fase A2 (baseline 2) adalah pengulangan kondisi baseline untuk mengevaluasi sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh terhadap subjek.

Subjek penelitian yang diteliti adalah siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba, dengan profil subjek sebagai berikut :

Nama Inisial : SM
 Tempat, Tanggal Lahir : Bulukumba, 18 Februari 2008
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Bulukumba
 Agama : Islam

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi identifikasi sementara dengan tes instrumen perilaku untuk memperoleh informasi tentang kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba, dengan indikator perilaku kepercayaan diri siswa dalam kelas saat pembelajaran. Pengukuran perilaku sasaran dilakukan berulang-ulang setiap hari, dengan perbandingan kondisi baseline (sebelum intervensi) dan kondisi intervensi (selama intervensi). Instrumen yang digunakan berupa tes monitor perilaku untuk mengetahui kepercayaan diri siswa sebelum, selama, dan setelah diberikan teknik modeling simbolik. Selain itu, teknik dokumentasi berupa catatan peristiwa seperti foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data penunjang. Data dianalisis melalui pendekatan analisis subjek tunggal yang terfokus pada perubahan data individu, baik dalam kondisi tertentu seperti baseline dan intervensi, maupun antar kondisi. Analisis meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas tren, jejak data, rentang, perubahan level, jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan stabilitas antar kondisi, serta tumpang tindih data untuk mengukur pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran. Grafik garis digunakan untuk menggambarkan hasil analisis data, sedangkan perhitungan menggunakan presentase untuk menilai hasil tes perilaku kepercayaan diri berdasarkan skor kemampuan melaksanakan instruksi, yaitu skor 2 untuk benar, skor 1 untuk kurang tepat atau dengan bantuan, dan skor 0 untuk belum mampu.

No	Interval	Kategori
1.	80-100	Sangat tinggi
2.	66-79	Tinggi
3.	56-65	Cukup
4.	41-55	Rendah
5.	<41	Sangat rendah

Sumber (Adaptasi dalam Arikunto, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau Singel Subject Research (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kepercayaan diri pada siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba pada baseline 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada baseline 2 (A2). Target behaviour penelitian ini adalah peningkatan kepercayaan diri pada siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba. Subjek penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba yang berjumlah satu orang yang berinisial SM.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

Menghitung skor pada setiap kondisi; Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi; Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap peningkatan kepercayaan, diri siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba sebagai perilaku sasaran (target behaviour) yang diinginkan.

Adapun data nilai kepercayaan diri pada subjek SM, pada kondisi baseline 1 (A1) dilaksanakan selama 3 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi pertama sampai sesi ketiga sama atau tetap dan masuk dalam kategori stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, intervensi (B) dilaksanakan selama 10 sesi, hal ini bertujuan agar perlakuan yang diberikan pada siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri. Dapat dilihat dari sesi keempat sampai sesi ketiga belas mengalami peningkatan dan baseline 2 (A2) dilaksanakan selama 3 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya datanya dari sesi keempat belas sampai sesi keenam belas masuk dalam kriteria stabilitas dan mengalami peningkatan kepercayaan diri dibandingkan kondisi baseline 1 (A1).

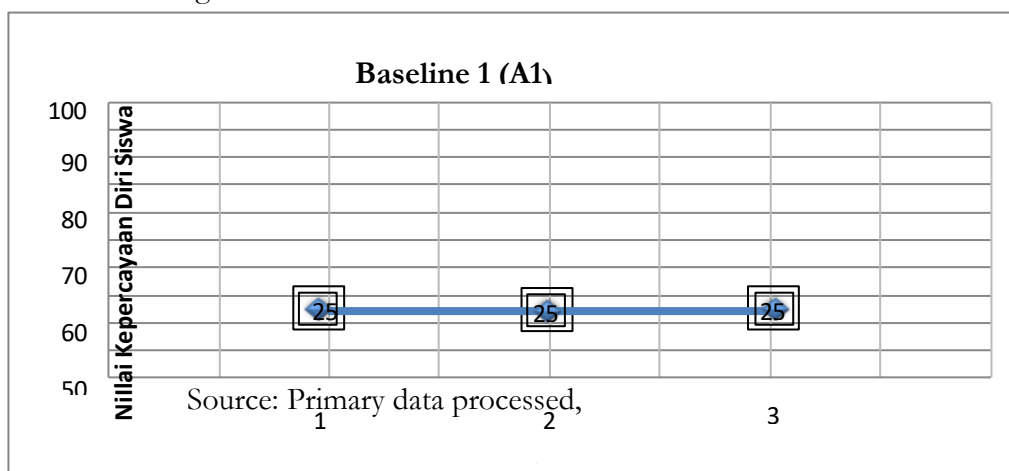
Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VIII Di SLB Negeri 1 Bulukumba Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi Baseline 1 (A1) Analisis dalam kondisi baseline 1 (A1) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi Baseline 1 (A1). Adapun data hasil kepercayaan diri pada kondisi Baseline 1 (A1) dilakukan sebanyak 3 sesi, dapat dilihat berikut ini :

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	20	5	25
2	20	5	25
3	20	5	25

Sumber Data pada tabel menunjukkan skor dan nilai hasil pengamatan dari subjek peneliti selama 3 sesi pada kondisi baseline 1 (A1).

Di sesi pertama anak memperoleh skor 5 dan skor maksimal 20 dengan nilai di bawah rata-rata yakni 25 selanjutnya di sesi 2 dan 3 kepercayaan diri siswa tidak mengalami perubahan dan tetap memperoleh nilai 25 dan berdasarkan pengkategorian nilai hasil tes masuk dalam kategori sangat kurang.

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kepercayaan diri pada kondisi baseline 1 (A1), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut :



Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis pada kondisi baseline

1 (A1) adalah sebagai berikut :

Panjang kondisi (Condition Length) Panjang kondisi (Condition Length) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi baseline 1 (A1). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel berikut :

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 1 (A1)</i>	3

Sumber Data panjang kondisi *Baseline 1 (A1)* Kepercayaan Diri

Panjang kondisi yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi baseline 1 (A1) sebanyak 3 sesi. Maknanya kepercayaan diri subjek SM pada kondisi baseline 1 (A1) dari sesi pertama sampai sesi ke tiga yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai

25 pemberian tes dihentikan karena data yang diperoleh dari pertama sampai data ke tiga sudah stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85% - 100%.

Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VIII SLB Negeri 1 Bulukumba Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi Intervensi (B) Analisis dalam kondisi intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi intervensi (B).

Adapun data hasil kepercayaan diri pada kondisi *intervensi* (B) dilakukan sebanyak 10 sesi, dapat dilihat pada tabel berikut ini

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
4	20	6	30
5	20	7	35
6	20	8	40
7	20	8	40
8	20	9	45
9	20	11	55
10	20	13	65
11	20	14	70
12	20	16	80
13	20	16	80

Sumber Data Hasil Intervensi (B) Kepercayaan Diri

Data pada tabel menunjukkan nilai dan hasil pengamatan dari subjek peneliti selama 10 sesi pada kondisi *intervensi* (B). Pada sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas kepercayaan diri dengan penggunaan Teknik modeling simbolik mengalami peningkatan drastis dengan memperoleh nilai mulai dari 30 sampai nilai yang tertinggi 80 dengan skor maksimal 20.

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *intervensi* (B). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel berikut

Kondisi	Panjang Kondisi
Intervensi (B)	10

Sumber Data panjang kondisi Intervensi (B) Kepercayaan Diri

Table 1 Reliability

Variable	Cronbach Alpha	N of items
Teacher Performance	0.868	20
Principal Supervision	0.879	20
Teacher Professional Competence	0.913	20

Source: Primary data processed, 2020

Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan awal sesi kondisi *intervensi* (B) yaitu dengan cara menentukan data point pada sesi pertama kondisi *intervensi* (B) (30) dan sesi terakhir *baseline 1* (A1) (25), begitupun pada analisis antar kondisi A2 ke B, kemudian menghitung selisih antar keduanya dan memberi tanda (+) bila naik, (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada perubahan. Begitupun dengan perubahan level antar kondisi *intervensi* (B) dan *baseline 2* (A2). Perubahan level tersebut disajikan dalam di bawah ini

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan level	(25-30) (+5)	(80-70) (-10)

Sumber Hasil pengamatan saat melakukan intervensi

DISCUSSION (Pembahasan)

Kepercayaan diri merupakan kemampuan yang semestinya sudah dikuasai oleh siswa tunagrahita ringan kelas VIII. Namun, berdasarkan asesmen awal yang dilakukan, masih ditemukan siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba yang mengalami hambatan dalam kepercayaan diri. Hal ini ditandai dengan kesulitan siswa dalam menjawab pertanyaan, tampil di depan kelas, menulis di depan, mengajukan pertanyaan, serta berbicara di depan kelas pada saat proses pembelajaran. Kegiatan sehari-hari yang melibatkan kepercayaan diri, seperti berbicara dengan sesama teman di lingkungan sekitar, juga menjadi tantangan bagi mereka. Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk meneliti solusi terhadap permasalahan ini melalui penggunaan teknik modeling simbolik.

Teknik modeling simbolik dipilih karena memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kepercayaan diri subjek setelah penerapan teknik modeling simbolik. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Mujiyati (2020), yang menyatakan bahwa layanan konseling behavior menggunakan teknik modeling dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan. Dalam penelitian ini, siswa diajak mengikuti tahapan modeling simbolik berdasarkan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Oyon, (2014): Rasional: Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan, prosedur, dan komponen-komponen teknik, Memberi contoh: Konselor memberikan model perilaku melalui video atau media lainnya yang dapat ditiru siswa, Praktek/latihan: Siswa diminta mempraktekkan perilaku model yang telah diperlihatkan, Pekerjaan rumah: Siswa diberi tugas untuk melatih perilaku tertentu di lingkungan mereka, Evaluasi: Konselor bersama siswa mengevaluasi hasil proses dan kemajuan yang dicapai.

Berdasarkan analisis data yang menggunakan desain A-B-A, teknik modeling simbolik memberikan efek positif terhadap kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan. Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan 16 sesi, terdiri dari tiga sesi baseline 1 (A1), sepuluh sesi intervensi (B), dan tiga sesi baseline 2 (A2). Pada baseline 1 (A1), siswa menunjukkan nilai rendah dan stabil karena belum diberikan perlakuan. Pada kondisi intervensi (B), kepercayaan diri siswa meningkat secara signifikan, yang menunjukkan efektivitas teknik modeling simbolik. Sementara pada baseline 2 (A2), terjadi sedikit penurunan nilai dibandingkan intervensi (B), tetapi tetap lebih baik dibandingkan baseline 1 (A1). Peningkatan ini sejalan dengan pernyataan Bandura (Yanuardianto 2019), yang menegaskan bahwa pengamatan terhadap model yang sukses dan serupa dengan diri sendiri dapat meningkatkan kepercayaan individu untuk mengadopsi perilaku yang sama. Dalam konteks ini, siswa tunagrahita ringan dapat melihat contoh perilaku yang dapat mereka tiru melalui modeling simbolik, sehingga membantu mereka mengatasi rasa kurang percaya diri dalam berbagai situasi. Penggunaan teknik modeling simbolik memberikan dukungan yang signifikan terhadap teori pembelajaran sosial Bandura, (1997), yang menyebutkan bahwa manusia belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, termasuk konsekuensi dari perilaku tersebut. Selain itu, menurut Sunanto, dkk (2005), penggunaan desain A-B-A dalam penelitian ini memastikan bahwa perubahan perilaku siswa benar-benar diakibatkan oleh intervensi dan bukan

oleh faktor lain. Dengan demikian, penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa teknik modeling simbolik efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi berbasis teknik modeling simbolik dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi hambatan kepercayaan diri pada siswa berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling simbolik efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Bulukumba. Sebelum perlakuan, kepercayaan diri siswa berada pada kategori sangat rendah (baseline 1), meningkat ke kategori tinggi selama intervensi, dan tetap pada kategori cukup setelah perlakuan (baseline 2), meskipun lebih baik dibandingkan kondisi awal. Teknik ini memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa dengan hambatan kepercayaan diri.

Batasan Riset: Penelitian ini hanya melibatkan satu subjek dan berlangsung dalam waktu terbatas, sehingga hasilnya sulit digeneralisasi.

Rekomendasi: Studi mendatang sebaiknya melibatkan lebih banyak subjek dengan variasi usia dan durasi intervensi yang lebih lama untuk memperkuat temuan.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Amri, Syaipul. 2018. "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Vol. 23. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bratanata, S. 1976. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Faisah, Septi Nur, Mufid Amien Siregar, Firanda, Irga Nandita, Mujahadah, Aeinatul Auliyah, Musdalifa, and Auliaul fftrah Samsuddin. 2023. "Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman* 3:34–41.
- Karunia. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Inklusif Terhadap Kemampuan Sosial Siswa Dengan Kebutuhan Khusus ." *Jurnal Pendidikan Khusus* 7(1):12–20.
- Mujiyati, Wahyudi, A., & Utomo, N. B. 2021. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas VIII Tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti." *Jurnal Fokus Konseling* 2(2):1023–30.
- Munjiah, S. 2022. "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pendekatan Konseling." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 10(1):45–56.
- Munjiah, U. 2022. "Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioristik Teknik Modeling." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5(2):87-95.
- Nazila, Khusna, Etika Pujianti, and Alfi Zahrotul Hamidah. 2024. "Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas IVA Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sinar Rejeki Lampung Selatan." 07(01):5831–44.
- Oyon, H. 2014. *Teknik Modeling Simbolik Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pardede, Otaveny Erpa. 2022. "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahitastudi Kasus Tunagrahita Slb C Kuntum Mekar 02." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Dan Pembelajaran (SNIP) Universitas*

Esa Unggul (9):103–7.

- Saputra, Wahyu Nanda Eka, and Hardi Prasetiawan. 2018. “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Defusion.” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 3(1):14–21. doi: 10.17977/um001v3i12018p014.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. 2006. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, Y. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: CRICED, University of Tsukuba.
- Usman, S., Puluhulawa, F., & Smith, J. 2017. “Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Inklusif* 5(2):45–53.
- Yanuardianto. 2019. “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi).” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1(2):94–111. doi: 10.36835/au.v1i2.235.
- Yulia, F. 2019. “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Konseling Behavior.” *Jurnal Pendidikan Inklusif* 5(2):45–52.